

## PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU-GURU KIMIA KABUPATEN KENDAL DALAM MENDESAIN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Saptorini, A Tri Widodo, Sri Kadarwati

Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang  
Email: lp2m@unnes.ac.id

**Abstract:** *The results of preliminary study showed that chemistry teachers in Kendal didn't know how to design CAR, has not been able to integrate models, strategies, and approaches of learning to certain topics to design CAR, and find the time management difficult in CAR. Thus, it was needed to train them the basic skills to teach so they will be able to design and conduct a CAR that will give a direct impact on the quality instuction in the classroom. This activity was carried out in two main phases, namely seminar and workshop in stage I and mentoring of CAR preparation in stage II. The results of this activity indicated that CAR preparation training for chemistry teachers in Kendal was be able to improve chemistry teachers' capability in developing CAR. However, an increase in teachers' character as a figure, in addition to increasing the professionalism of teachers who simply boils down to the academic side is still needed. In addition, the school and the Education Department needs to provide more facilities for the implementation of CAR in school continue to increase the sustainable quality of the learning process.*

**Keywords:** *class action research*

### PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah kemampuan untuk mendesain dan melaksanakan penelitian ilmiah. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dan Dosen dalam Jabatan, komponen portofolio meliputi kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, peng-

alaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial, dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu komponen karya pengembangan profesi guru professional, dan satu-satunya karya penelitian yang diakui sebagai karya ilmiah untuk kenaikan pangkat guru.

Menurut Kemmis (1992) dan McNeill (2002) PTK didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tin-

dakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik-praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri atas empat tahapan yaitu *planing*, *action*, *observation/evaluation*, dan *reflection*.

Lewin (dalam Prendergast, 2002:2) secara tegas menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan cara guru untuk mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri atau pengalamannya berkolaborasi dengan guru lain. Sementara itu, Calhoun dan Glanz (dalam Prendergast, 2002:2) menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu metode untuk memberdayakan guru yang mampu mendukung kinerja kreatif sekolah. Di samping itu, Prendergast (2002:3) juga menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan wahana bagi guru untuk melakukan refleksi dan tindakan secara sistematis dalam pengajarannya untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa.

Peningkatan kompetensi guru merupakan tanggung jawab moral bagi para guru di sekolah. Peningkatan kompetensi guru mencakup empat jenis, yaitu (1) kompetensi pedagogi (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian. Upaya peningkatan keempat kompetensi merupakan upaya peningkatan profesionalisme guru. Peningkatan profesionalisme dapat dicapai oleh guru dengan cara melakukan PTK secara berkesinambungan. Praktik pembelajaran melalui PTK dapat meningkatkan profesionalisme guru (Ahmar, 2005; Jones & Song, 2005; Kirkey, 2005; McIntosh, 2005; McNeill, 1992). Hal ini karena PTK dapat membantu (1) pengembangan kompetensi guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran, proses, dan hasil belajar siswa

dan (2) peningkatan kemampuan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional guru (Prendergast, 2002). Cole dan Knowles (Prendergast, 2002:3-4) menyatakan bahwa, penelitian tindakan kelas dapat mengarahkan para guru untuk melakukan kolaborasi, refleksi, dan bertanya satu dengan yang lain dengan tujuan tidak hanya tentang program dan metode mengajar, tetapi juga membantu para guru mengembangkan hubungan-hubungan personal. Pernyataan Knowles tersebut juga didukung oleh Noffke (Prendergast, 2002:5), bahwa penelitian tindakan kelas dapat mendorong para guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajarannya untuk membangun pemahaman mendalam dan mengembangkan hubungan-hubungan personal dan sosial antar guru. Whitehead (1993) menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas dapat memfasilitasi guru untuk mengembangkan pemahaman tentang pedagogi dalam rangka memperbaiki pembelajarannya.

Penelitian tindakan kelas (PTK) tidak hanya semata-mata sesuai dengan peraturan, tetapi lebih kepada manfaat yang dapat diperoleh guru sebagai agen pembaharu dalam dunia pendidikan, siswa sebagai kaum pembelajar, dan masyarakat dan industri sebagai *stakeholder*. PTK dapat membantu guru memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, membantu guru berkembang secara profesional, meningkatkan rasa percaya diri, dan dapat secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya, laporan PTK tersebut dapat dimuat pada Jurnal Ilmiah agar dapat menjadi informasi ilmiah bagi guru maupun praktisi pendidikan yang lain.

Banyaknya manfaat PTK tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan teknik dasar PTK guru. Hal ini juga terjadi pada guru-guru kimia SMA di Kabupaten Kendal. Jumlah guru bidang studi kimia yang mencapai 40 orang dengan jumlah guru yang memiliki kualifikasi S1 pendidikan kimia

mencapai 95% tidak serta merta memberikan peningkatan yang signifikan terhadap jumlah PTK yang telah dilakukan. Bahkan, walaupun pernah mendesain dan melakukan PTK, beberapa kendala masih sangat dirasakan guru, yang berakibat pada keengganan guru untuk melakukan PTK.

Berdasarkan wawancara dan pengumpulan data awal yang dilakukan oleh tim pelaksana, jumlah PTK yang dilakukan oleh guru-guru kimia Kabupaten Kendal hanya berjumlah 3 judul penelitian per tahun dengan fluktuasi yang cenderung negatif. Para guru mengaku kesulitan mengembangkan model sesuai dengan materi pokok yang sedang diajarkan. Sebagian guru juga mengaku belum mampu memilih model pembelajaran, strategi, ataupun pendekatan yang tepat untuk materi pokok tertentu. Guru masih merasa kesulitan mengintegrasikan indikator pembelajaran dengan karakteristik model tertentu. Kesulitan tersebut berakibat pada pengembangan instrumen dan teknik *assessment* yang tidak tepat pula.

Hasil wawancara juga mengungkap *time consuming* sebagai salah satu penyebab minimnya jumlah PTK yang dilakukan guru. Beban kerja yang sangat tinggi dengan syarat 24 jam pelajaran sebagai syarat pemenuhan sertifikasi membuat guru merasa telah demikian sibuk, dari menyiapkan rencana pembelajaran, media pembelajaran, dan alat evaluasi. Apalagi jika masih ditambah dengan tugas di luar fungsional guru, misalnya keterlibatan dalam kepanitiaan tertentu di sekolah. Para guru tidak menyadari bahwa jika didesain, dilaksanakan, dan didokumentasi dengan baik, pembelajaran yang rutin dilakukan bisa menjadi PTK.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk melatih keterampilan teknik dasar PTK kepada guru-guru kimia Kabupaten Kendal agar mereka mampu mendesain PTK sehingga akan berdampak langsung pada kualitas

pembelajaran di kelas. Dengan dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis dasar penelitian tindakan kelas (PTK) kepada guru-guru kimia Kabupaten Kendal serta dapat memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga berdampak positif pada *output* dan *outcome*.

## METODE PENELITIAN

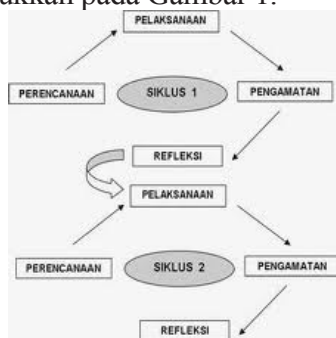
Dalam rangka mencapai tujuan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini direncanakan dan dilaksanakan dua kali pertemuan yang diagendakan sebagai seminar dan lokakarya pada pertemuan I yang diikuti dengan pendampingan dan pembimbingan pada pertemuan II. Secara sistematis, realisasi pemecahan masalah pada kegiatan ini adalah sebagai berikut. (1) Pada Tanggal 19 Mei 2012 dilakukan Seminar dan lokakarya tentang pentingnya melakukan PTK, apa saja keterampilan teknik dasar ber-PTK, dan bagaimana rambu-rambu mendesain PTK disertai dengan contoh-contoh desain PTK. Peserta dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan sekolah atau kelas yang diampu untuk selanjutnya menyusun desain PTK. Desain PTK yang telah disusun diserahkan kepada tim pelaksana melalui *email* paling lambat tiga minggu setelah pelaksanaan pertemuan I untuk diberikan masukan oleh tim pelaksana dan dikembalikan pada peserta untuk diperbaiki. (2) Pada tanggal 30 Juni 2012 dilakukan pendampingan dan pembimbingan secara langsung melalui tatap muka pada pertemuan II. Pada pertemuan tersebut diungkap kesalahan-kesalahan umum yang dilakukan peserta dalam penyusunan desain PTK dan langkah dan kiat terbaik yang patut dipertimbangkan. Peserta diminta untuk melakukan perbaikan *on site* untuk dilakukan pembimbingan secara intensif agar desain PTK yang dihasilkan dapat dilanjutkan untuk penyusunan instrumen penelitian. (3) Evaluasi program dan umpan balik antara para peserta

pelatihan dan tim pengabdian masyarakat. Kegiatan ini menampung segala aspirasi dari peserta pelatihan dan dicarikan solusi terbaik dengan cara diskusi secara terbuka. Peserta juga diminta untuk mengisi kuisioner yang mengungkap latar belakang minimnya pelaksanaan yang dilakukan oleh peserta serta kendala dan hambatan empirik yang mereka hadapi dalam penyusunan dan pelaksanaan PTK.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kimia di SMA Negeri 1 Kendal yang biasanya jatuh pada hari sabtu tiap minggunya. Berdasarkan hasil pendaftaran pada saat tim pelaksana mengadakan wawancara dan studi pendahuluan, sebanyak 30 orang guru Kimia yang tergabung dalam MGMP Kimia Kabupaten Kendal yang akan mengambil bagian pada kegiatan ini. Namun, karena pelaksanaan kegiatan ini bersamaan dengan beberapa kegiatan sekolah, jumlah peserta yang hadir hanya 29 orang dan 26 orang masing-masing untuk pertemuan I dan pertemuan II. Untuk selanjutnya para peserta pelatihan tersebut diharapkan dapat mempraktikkan secara langsung dalam mendesain PTK untuk memperbaiki kualitas pembelajaran kimia di masing-masing sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PTK merupakan proses pengkajian suatu masalah pada suatu kelas melalui sistem daur ulang dari berbagai kegiatan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. DaUr Ulang dalam Penelitian Tindakan Kelas**

Daur tersebut dapat dilaksanakan ber-tolak dari hasil refleksi diri tentang adanya unsur ketidakpuasan diri sendiri terhadap kinerja yang dilakukan dan yang dilalui sebelumnya. Misalnya, Guru sadar bahwa hasil belajar siswa pada bidang studi yang diasuh selalu terpuruk. Guru saat itu berpikir tentang strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini, fasilitas yang mendukung pelajaran, lalu mencari kelemahan-kelemahan kinerja yang telah dilakukan yang diduga sebagai penyebab terpuruknya hasil belajar siswa. Untuk merencanakan tindakan perbaikan, ada beberapa pertanyaan yang dapat membantu Guru, sebagai berikut. (1) Apa kepedulian anda terhadap kelas itu? (2) Mengapa anda peduli terhadap hal tersebut? (3) Apa yang menurut pendapat anda dapat anda lakukan berkenaan dengan hal itu? (4) Bukti-bukti yang bagaimana yang dapat anda kumpulkan untuk membantu menelaah apa yang terjadi? (5) Bagaimana anda akan mengumpulkan buktibukti itu? (6) Bagaimana anda akan memeriksa bahwa pertimbangan anda mengenai apa yang terjadi itu cukup tepat dan cermat? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu akan menghasilkan penilaian praktis tentang situasi yang dihadapi dan menghasilkan pula rencana yang mungkin digunakan untuk menangani situasi itu. Dalam hal seperti itu, daur ulang yang serupa dengan yang dikemukakan tersebut terjadi pula, yaitu dengan terjadinya apa yang dirasakan Guru.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa keseluruhan proses PTK selengkapanya terdiri atas tahapan-tahapan seperti yang dilukiskan pada Gambar 1. Sebelum disusun perencanaan, diperlukan refleksi awal, gagasan umum, penelaahan lapangan, dan tema kepedulian. Refleksi awal tidak lain merupakan latar belakang masalah untuk melahirkan gagasan umum. Penelaahan lapangan adalah keberhasilan dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada. Menganalisis sumber penyebabnya, dan berdasarkan logika ilmiah diwujudkanlah tema kepedulian yang



merupakan permasalahan pokok yang akan diteliti.

Perencanaan selalu mengacu kepada tindakan apa yang dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan dan suasana obyektif dan subyektif. Dalam perencanaan tersebut, perlu dipertimbangkan tindakan khusus apa yang dilakukan, apa tujuannya. Mengenai apa, siapa melakukan, bagaimana melakukan, dan apa hasil yang diharapkan. Setelah pertimbangan itu dilakukan, maka selanjutnya disusun gagasan-gagasan dalam bentuk rencana yang dirinci. Jika perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya merupakan perencanaan yang cukup matang, maka proses tindakan semata-mata merupakan pelaksanaan perencanaan itu.

Hal yang tidak bisa dilupakan, bahwa sambil melakukan tindakan hendaknya juga dilakukan pengamatan/observasi secara cermat tentang apa yang terjadi. Dalam pengamatan itu, lakukan pencatatan-pencatatan sesuai dengan form yang telah disiapkan. Catat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul, dan segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam proses pembelajaran. Secara teknis operasional, kegiatan pengamatan dapat dilakukan oleh guru lain. Untuk memperoleh data yang lebih obyektif, guru dapat menggunakan alat-alat optik atau elektronik, seperti kamera, perekam video, atau perekam suara. Pada setiap kali akan mengakhiri penggalan kegiatan, lakukanlah evaluasi terhadap hal-hal yang telah direncanakan. Jika observasi berfungsi untuk mengenali kualitas proses tindakan, maka evaluasi berperan untuk mendeskripsikan hasil tindakan yang secara optimis telah dirumuskan melalui tujuan tindakan.

Refleksi adalah suatu upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang telah dihasilkan, atau apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari langkah atau upaya yang telah dilakukan. Dengan perkataan lain, refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan.

Untuk maksud ini, guru hendaknya terlebih dahulu menentukan kriteria keberhasilan. Refleksi terdiri atas analisis, sintesis, pemaknaan, penjelasan, dan penyusunan simpulan. Kelima komponen itu dapat terjadi secara berurutan, atau terjadi bersamaan. Apabila guru selaku pelaksana PTK telah memiliki gambaran menyeluruh mengenai apa yang terjadi pada fase sebelumnya, maka kalau dia ingin melanjutkan tindakan berikutnya, dia harus memikirkan faktor-faktor penyebabnya. Pengkajian seperti itu dilakukan dengan tetap memperhatikan ke seluruh tema kepedulian PTK yang sedang berjalan dan tentu saja dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai atau perubahan yang diharapkan.

### **Seminar dan Workshop**

Sebagaimana disebutkan, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi dalam dua tahap utama yaitu seminar dan workshop penyusunan PTK dan pendampingan penyusunan PTK oleh tim pelaksana. Tahap I (seminar dan workshop) dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran kepada peserta akan pentingnya PTK dalam peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan peningkatan mutu profesionalisme guru sebagai pendidik profesional. Pelaksanaan tahap II (pendampingan) dimaksudkan untuk memberikan masukan kepada peserta tentang calon desain PTK yang telah disusun. Tim pelaksana mengungkap kelemahan dan kekuatan desain PTK yang disusun peserta, sekaligus memberikan masukan dan petunjuk bagaimana sebaiknya mengatasi kelemahan-kelemahan yang masih terlihat dalam desain tersebut.

Dalam seminar dan workshop tersebut, diungkap pentingnya melakukan PTK, apa saja keterampilan teknik dasar ber-PTK, dan bagaimana rambu-rambu mendesain PTK disertai dengan contoh-contoh desain PTK oleh Dr. A. Tri Widodo sebagai narasumber utama. Peserta dipersilakan bertanya dan berkon-

sultasi singkat tentang bagaimana mendesain PTK pada sesi tanya-jawab/diskusi. Sebagian peserta merasa kesulitan dalam pengembangan ide kreatif ber-PTK dan menarik keterkaitan antara masalah-materi pokok-instrumen-*assessment*. Sebagian guru memahami PTK yang kurang benar misalnya: PTK harus dilaksanakan secara khusus seperti saat meneliti untuk skripsi; harus ada waktu khusus, harus ada metode mengajar yang baru, harus melibatkan dosen dari perguruan tinggi dan sebagainya. Tim pelaksana pengabdian memberi arahan adanya salah konsep tentang PTK dengan memberikan beberapa contoh jenis kesulitan atau masalah dalam pembelajaran, baik input, output, maupun proses dan bagaimana usaha mengatasinya dengan PTK disertai dengan rancangan instrumen pengukur yang baik.

Sebagian peserta merasa kesulitan tentang bagaimana memperoleh literatur terkini yang lengkap, pada hal sumber pustaka ber-PTK dipilih yang fungsional. Sumber pustaka dapat diperoleh melalui internet. Meskipun demikian tidak dilarang menggunakan sumber pembelajaran yang inovatif agar PTK yang dihasilkan memiliki kekhasan, keaslian, dan kemutakhiran yang tinggi. Tim pelaksana memberikan masukan dan mempraktikkan cara menelusur literatur terkini terutama jurnal hasil penelitian yang berskala internasional dengan menggunakan *search engine* seperti google dan yahoo. Dikatakan bahwa kata kunci dari apa yang hendak kita telusuri adalah kata kuncinya.

Selanjutnya, setelah peserta memahami proses pelaksanaan ber-PTK sambil mengajar, peserta dibagi dalam kelompok-kelompok penyusun PTK oleh ketua MGMP kimia sehingga terbentuk 12 kelompok. Kelompok-kelompok PTK tersebut kemudian diminta untuk menyusun desain PTK secara bersama-sama dimulai dari observasi pendahuluan sampai dengan metode pengambilan dan analisis data. Tiga minggu disediakan bagi peserta untuk menyusun desain PTK. Desain PTK

tersebut dikumpulkan kepada tim pelaksana via surat elektronik dengan memberikan *one week extended*. Peserta diperbolehkan untuk berkonsultasi dengan sesama peserta dari kelompok lain dan dengan tim pelaksana selama penyusunan. Dari 12 kelompok yang terbentuk, tiga diantaranya mengumpulkan desain PTK untuk selanjutnya dikoreksi dan diberi masukan oleh tim pelaksana.

Untuk mengungkap tanggapan peserta terhadap terlaksananya kegiatan ini, peserta diminta untuk mengisi kuisioner yang dikumpulkan pada akhir pelaksanaan tahap I. Dari hasil analisis kuisioner tersebut dapat ditunjukkan bahwa kegiatan ini sangat ditunggu-tunggu oleh peserta dan sangat dirasakan manfaatnya. Peserta juga bersedia menindaklanjuti dengan penyusunan desain dan pelaksanaan PTK di kemudian hari sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalisme mereka sebagai guru tersertifikasi. Kelemahan yang nampak pada pengembangan rancangan PTK para guru adalah adanya kecenderungan melaksanakan dan memilih judul penelitian eksperimen dan penelitian korelasional.

### Pendampingan Penyusunan Proposal PTK

Tingginya tingkat kehadiran pada kegiatan tahap I (seminar dan workshop) ternyata tidak diimbangi dengan jumlah desain PTK yang terkumpul pada waktu yang telah disepakati. Dengan berbekal tiga desain PTK itulah kemudian pendampingan penyusunan PTK yang diharapkan kualitasnya meningkat secara signifikan dilaksanakan. Dari hasil *desk evaluation* oleh tim pelaksana, ketiga desain PTK tersebut cukup berkualitas meskipun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, diantaranya: (1) Metode tidak memuat rincian prosedur per siklus, (2) Kaitan antara masalah dan model/metode/pendekatan/strategi yang diterapkan masih kurang, (3) Pustaka hanya bersumber dari buku dan kebanyakan hanya tentang statistika

yang sebenarnya dalam analisis data PTK tidak wajib dengan statistika. Sebagian besar bahkan sudah *out of date*., (4) *Lay out* kurang rapi, (5) Kesesuaian materi pokok dengan metode pembelajaran masih rendah.

Hal-hal tersebut diungkapkan kepada peserta untuk selanjutnya diperbaiki secara langsung (*on site*) dengan pemberitahuan sebelumnya kepada peserta untuk membawa laptop/netbook. Di satu sisi, peserta merasa diuntungkan karena tidak perlu menunda waktu perbaikan terhadap desain yang mereka susun karena jika ditunda kemungkinan bertumbukan dengan agenda lain sangat besar. Namun di sisi lain, piranti lunak internet belum dapat diakses pada saat pelaksanaan kegiatan tahap II ini berlangsung sehingga mau tidak mau peserta harus menggunakan modem untuk akses internet.

Masalah lain yang muncul adalah kelemahan peserta dalam mengoperasikan komputer dalam aplikasi MS words. Bagi peserta yang masih muda mungkin tidak terlalu masalah dalam hal ini, namun bagi peserta yang berusia lebih dari 50 tahun, kesulitan ini sangat dirasakan oleh mereka. Selanjutnya, sistem oplosan peserta diberlakukan agar satu kelompok dapat terdiri atas campuran yang muda dan yang sudah berumur sehingga karakter *team work* dalam penyusunan desain PTK ini dapat meningkat. Peserta yang belum mengumpulkan desain PTK pada waktu yang telah ditentukan diminta untuk mengumpulkan pada akhir kegiatan pendampingan sehingga dapat direview oleh tim pelaksana dan diberikan *feed back* secepatnya, sebelum kegiatan berakhir.

## Produk dan Temuan

Sebanyak 83,33% peserta merupakan guru profesional yang sudah mendapatkan sertifikat pendidik baik dari jalur portofolio (21%) dan jalur PLPG (45,83%); 15% diantaranya sudah lima tahun yang lalu mem-

peroleh sertifikat pendidikan. Sebanyak 85% dari guru yang telah tersertifikasi belum pernah melaksanakan PTK karena belum memiliki kemampuan dalam mendesain PTK. Hal ini dirasa sangat mustahil apabila penilaian portofolio dan pelaksanaan PLPG bagi calon guru tersertifikasi telah dilakukan sebagaimana mestinya.

Setelah berlangsungnya kegiatan seminar dan workshop pada tahap I, peserta dibagi menjadi 12 kelompok oleh ketua MGMP kimia Kab. Kendal berdasarkan lokasi sekolah yang berdekatan. Hal ini mempertimbangkan kemudahan dalam diskusi dan penggalian ide yang dilakukan peserta dalam penyusunan PTK. Peserta diberikan waktu tiga minggu untuk mendesain PTK secara berkelompok dan mengumpulkan desain PTK tersebut kepada tim pelaksana melalui surat elektronik. Akan tetapi, jumlah proposal yang diterima oleh tim pelaksana hingga berakhirnya waktu pengumpulan yang telah disepakati bahkan setelah toleransi satu minggu setelah waktu pelaksanaan hanya 25% dari yang seharusnya terkumpul. Hal ini disebabkan oleh kesibukan oleh masing-masing guru pada akhir semester tahun ajaran. Beberapa guru aktif berperan dalam kepanitian ujian semester sekolah tempat mereka bernaung dan sebagian lagi merupakan panitia pelaksanaan pendaftaran peserta didik baru.

Guyonan yang jamak terjadi di kalangan peserta, *hadiri lalu lupakan*, dirasa masih sangat mempengaruhi pola pikir peserta dalam upayanya meningkatkan kualitas profesionalisme diri, termasuk dalam kegiatan ini. Pandangan peserta terhadap kegiatan-kegiatan peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan-pelatihan yang hanya diakui sebagai sesuatu yang harus dihadiri tanpa tanggung jawab untuk lebih memahami dan mengaplikasikannya di kemudian hari masih merupakan indikasi umum. Karenanya, pendidik-

an karakter sebaiknya juga melibatkan guru sebagai panutan dalam proses pembelajaran, tidak hanya menjadikan siswa sebagai fokus permasalahan karakter di negara ini.

Kendala waktu dan dana juga merupakan isu hangat pada pelaksanaan PTK. Hampir semua guru menyatakan kesulitan dalam manajemen waktu dan pembiayaan PTK yang telah dilakukan. Mereka berpendapat, jika selama ini tidak ber-PTK tunjangan sertifikasi tetap cair, mengapa harus ber-PTK karena mereka harus mengeluarkan dana pribadi untuk melaksanakan PTK. Dengan kata lain, jika tidak ada kebijakan sekolah atau Dinas Pendidikan Kota dalam pendanaan, boleh dikatakan ber-PTK tiap tahun bagi guru hanya tinggal angan. Dengan demikian, perbaikan kualitas proses pembelajaran juga hanya dalam mimpi belaka.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan penyusunan PTK pada guru-guru MGMP kimia Kab. Kendal mampu meningkatkan kemampuan guru-guru kimia tersebut dalam penyusunan desain PTK, selain itu lebih meningkatkan karakter dan profesionalisme guru.

### Saran

Merujuk pada keterlaksanaan kegiatan ini dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Dibutuhkan peningkatan karakter guru sebagai figur, di samping peningkatan profesionalisme guru yang hanya bermuara pada sisi akademik. (2) Sekolah dan Dinas Pendidikan Kota perlu memberikan fasilitas lebih bagi penyelenggaraan PTK di sekolah agar kualitas proses pembelajaran terus meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kirkey, T. L. 2005. Differentiated instruction and enrichment opportunities: An action research report. <http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V833E.pdf>
- McNiff, J. 1992. *Action research: Principles and practice*. London: Routledge
- McNiff, J. 1992. Action research for professional development: Concise advise for new action esearchers. <http://www.jeanmcneiff.com/booklet1.html>
- McIntosh, J. E. 2005. Valuing the collaborative nature of professional learning communities. <http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V82E.pdf>
- Prendergast, M. 2002. Action research: The improvement of student and teacher learning. <http://educ.queensu.ca/ar/reports/MP2002.htm>
- Jones, P., & Song, L. 2005. Action research fellows at Towson University. <http://www.nipissingu.ca/oar/PDFS/V832E.pdf>